



Article History:

Submitted:
23-08-2025
Accepted:
31-08-2025
Published:
20-09-2025

CITRAAN DALAM NOVEL SERIBU WAJAH AYAH KARYA NURUN ALA: KAJIAN STILISTIKA

Dia Nata Wijaya¹, Mu'minin²

**Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu^{1,2}
Pendidikan, Universitas PGRI Jombang**

Jl. Pattimura III/20, Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang,
Jawa Timur, 61419, Indonesia

Email: dnatta711@gmail.com, mukminin@stkipjb.ac.id

URL:

DOI:

Abstract

This study aims to examine the use of imagery as an aesthetic element in the novel *Seribu Wajah Ayah* by Nurun Ala through a stylistic approach. Imagery is understood as a linguistic representation that evokes sensory experiences, including visual, auditory, kinesthetic (movement), tactile, and olfactory imagery. This research employs a qualitative-descriptive method, with primary data in the form of textual excerpts from the novel containing imagery. The data were collected using reading and note-taking techniques, then analyzed by identifying, classifying, and interpreting the meaning and function of the imagery within the narrative context. The findings indicate that the use of imagery in this novel not only enhances description but also strengthens the emotional atmosphere, creates reader-character intimacy, and enriches imaginative engagement. The intense and poetic presentation of imagery positions the novel beyond conventional prose, showcasing a lyrical and reflective mode of literary expression.

Keywords: stylistics, imagery, *Seribu Wajah Ayah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan citraan sebagai unsur estetik dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala melalui pendekatan stilistika. Citraan atau imaji dipahami sebagai representasi bahasa yang membangkitkan pengalaman pancaindra, mencakup



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

citraan visual, auditif, gerak (kinestetik), rabaan, dan penciuman. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan data utama berupa kutipan teks dalam novel yang memuat unsur citraan. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna serta fungsi citraan dalam konteks narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan citraan dalam novel ini tidak hanya memperjelas deskripsi, tetapi juga memperkuat suasana batin tokoh, menciptakan kedekatan emosional, dan menambah daya imajinatif pembaca. Penyajian citraan yang intens dan puitik menjadikan novel ini melampaui batas konvensional prosa, memperlihatkan kekuatan ekspresi sastra yang liris dan reflektif.

Kata kunci: *stilistika, citraan, Seribu Wajah Ayah*

Pendahuluan

Stilistika merupakan cabang ilmu sastra yang memusatkan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan secara khas dalam karya sastra. Ia tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga bagaimana struktur tersebut menciptakan efek estetik dan makna emosional. Dalam perkembangan sastra modern, stilistika berfungsi sebagai pendekatan multidimensi yang menghubungkan aspek linguistik dan estetika dalam karya, memungkinkan pembaca memahami bagaimana keindahan dan kekuatan pesan disampaikan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya naratif (Ratna, 2019).

Salah satu elemen utama dalam kajian stilistika adalah citraan. Citraan atau imaji adalah deskripsi bahasa yang membangkitkan pengalaman pancaindra pembaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), citraan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain visual (penglihatan), auditif (pendengaran), gerak (kinestetik), rabaan (sentuhan), dan penciuman (olfaktori). Citraan digunakan untuk menciptakan kedekatan imajinatif antara teks dan pembaca, sehingga pembaca mampu "melihat", "mendengar", "merasakan", dan "mencium" pengalaman yang dialami tokoh dalam teks.

Dalam puisi, citraan merupakan unsur estetik utama yang mendukung kekuatan makna. Bahasa puisi yang bersifat konotatif dan padat menuntut kehadiran citraan sebagai jembatan antara gagasan dan emosi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi kontemporer memanfaatkan kombinasi citraan visual, auditif, dan kinestetik untuk membangun atmosfer dan memperkuat pesan liris (Zulfikar, 2019). Oleh karena itu, kemampuan

menciptakan citraan menjadi salah satu tolak ukur kekuatan estetik dalam sebuah karya puisi.

Penggunaan citraan yang kuat juga banyak ditemukan dalam antologi puisi, yaitu kumpulan puisi yang dikurasi berdasarkan tema atau pendekatan tertentu. Antologi memberi ruang bagi penyair untuk menyusun kesatuan emosional dan tematik melalui konsistensi gaya dan pencitraan. Penelitian Mulyani dan Ardiansyah (2020) pada antologi *Perempuan yang Menangis di Bawah Hujan* misalnya, menunjukkan bahwa dominasi citraan visual dan auditif berperan penting dalam menciptakan suasana sendu dan reflektif yang berkesinambungan antarpuisi.

Fenomena serupa juga dapat dijumpai dalam karya prosa, khususnya novel-novel kontemporer yang mengusung pendekatan puitik. Salah satu contoh menarik adalah novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala (2020). Novel ini menampilkan narasi emosional tentang hubungan seorang anak dengan mendiang ayahnya, melalui ingatan yang dibangkitkan dari foto-foto lama. Deskripsi tiap foto disajikan secara puitik, memunculkan citraan visual yang mendalam dan menggugah. Bahasa yang digunakan tidak hanya menjelaskan, tetapi juga membangun suasana yang pekat dengan kenangan.

Tak hanya citraan visual, novel ini juga menghadirkan citraan gerak, auditif, rabaan, dan penciuman. Misalnya, gerak tangan ayah yang mengusap kepala, suara napas tertahan, hangatnya sentuhan kulit, hingga aroma tubuh yang lekat dalam ingatan sang anak—semuanya dirangkai dengan pilihan diksi yang halus dan menyentuh. Kombinasi citraan ini memperkuat efek emosional teks dan memperlihatkan bahwa novel ini dibangun dengan pendekatan estetik yang menyerupai puisi.

Keistimewaan lain dari novel ini adalah penggunaan sudut pandang orang kedua (“kamu”) yang memberi efek naratif unik. Teknik ini menciptakan dialog internal yang intens, seolah pembaca berperan langsung sebagai tokoh yang sedang mengenang dan menyesali masa lalu. Pilihan sudut pandang ini memperdalam kesan personal dan memperkuat kehadiran citraan psikologis serta emosional yang menyelimuti keseluruhan narasi.

Gaya naratif *Seribu Wajah Ayah* menyerupai kumpulan fragmen atau prosa liris. Tiap bab berdiri sendiri sebagai potongan kenangan yang padat dan puitis, sebagaimana puisi dalam sebuah antologi. Hal ini menjadikan novel tersebut melintasi batas genre antara prosa dan puisi. Bahasa yang ringkas namun intens, struktur naratif yang berulang dan reflektif, serta penekanan pada pengalaman indrawi menjadikan novel ini sarat dengan nilai estetik sastra tinggi.

Kecenderungan untuk menyajikan narasi dalam bentuk yang fragmentaris, puitis, dan berbasis citraan mengindikasikan adanya pendekatan estetik yang tidak lazim dalam prosa naratif populer. Alih-alih mengandalkan alur kompleks dan dialog panjang, novel ini memilih menekankan atmosfer emosional melalui kekuatan bahasa dan imaji. Strategi ini mengajak pembaca untuk terlibat secara sensoris dan emosional lebih dalam daripada sekadar mengikuti cerita secara linier.

Dengan gaya yang demikian, *Seribu Wajah Ayah* menghadirkan nilai novelty atau kebaruan dalam tradisi penulisan novel Indonesia. Kebaruan tersebut tampak dalam perpaduan bentuk prosa dan puisi, penggunaan sudut pandang yang intim dan reflektif, serta eksplorasi citraan pancaindra yang menyeluruh. Hal ini menandai pergeseran estetika naratif ke arah yang lebih liris dan imajinatif, menunjukkan bahwa prosa pun dapat menjadi medium ekspresi puitik yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus pada analisis citraan sebagai unsur estetik dalam karya sastra. Pendekatan stilistika dipilih karena memungkinkan kajian terhadap hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang ditimbulkan, khususnya dalam mencerminkan pengalaman pancaindra pembaca melalui teks. Penelitian stilistika juga mampu mengungkap cara pengarang membangun efek estetik dan emosional melalui pilihan bahasa yang khas (Pradopo, 2016). Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk, makna, dan fungsi citraan dalam teks sastra, tanpa menggunakan data statistik atau eksperimen (Moleong, 2017).

Objek penelitian ini adalah novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala yang diterbitkan pada tahun 2020. Novel ini dipilih karena memiliki kekayaan gaya puitik yang menghadirkan beragam pengalaman pancaindra, seperti visual, auditif, gerak, rabaan, dan penciuman. Data yang dikaji berupa kutipan teks dalam novel yang memuat unsur citraan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam narasi, deskripsi, atau monolog tokoh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel itu sendiri, sementara sumber data sekunder meliputi buku-buku teori stilistika dan citraan, seperti karya Nurgiyantoro (2018), Pradopo (2016), dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian bahasa sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif terhadap teks novel, serta teknik baca-catat untuk menjangkau kutipan-kutipan yang mengandung unsur citraan. Data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan lima jenis citraan berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro (2018), yaitu visual, auditif, gerak, rabaan, dan penciuman. Selanjutnya, kutipan-kutipan tersebut dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi, untuk menggali makna dan fungsi estetikanya dalam konteks keseluruhan cerita. Hasil akhir dari proses ini dirumuskan dalam bentuk kesimpulan mengenai peran citraan dalam memperkuat suasana, tema, serta pengalaman batin pembaca terhadap teks sastra.

Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, bahasa hadir bukan sekadar sebagai medium bercerita, melainkan sebagai ruang pengalaman emosional yang peka dan intim. Setiap kenangan, dialog batin, dan deskripsi yang tersaji dibingkai dengan pilihan kata yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membangkitkan kesan-kesan inderawi. Hal inilah yang menjadikan citraan menempati posisi penting dalam narasi novel ini. Melalui citraan, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami cerita, tetapi turut merasakannya melihat, mendengar, bergerak, menyentuh, bahkan mencium jejak-jejak kenangan yang dibangun tokoh. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan jenis-jenis citraan yang berhasil diidentifikasi dalam teks, serta bagaimana keberadaannya memperkuat pesan dan suasana dalam novel.

Citraan Visual

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), citraan visual adalah gambaran dalam karya sastra yang berhubungan dengan penglihatan atau indera mata. Citraan ini memungkinkan pembaca membayangkan bentuk, warna, gerak, atau situasi visual tertentu secara konkret dalam benaknya. Dalam konteks novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, citraan visual memainkan peran penting dalam menghadirkan suasana dan kenangan secara hidup. Melalui deskripsi yang khas dan detail, pembaca diajak untuk “melihat” kembali fragmen-fragmen masa lalu yang dialami tokoh utama bersama ayahnya. Analisis berikut akan menguraikan bentuk-bentuk citraan visual yang ditemukan dalam novel tersebut beserta fungsinya dalam membangun efek estetik dan emosional.

Data 1

"Letak jam dinding, lemari tua berbahan kayu jati yang sudah terlalu penuh oleh buku, foto ibumu ketika muda..."

"...tergeletak sebuah benda berbentuk buku dengan sampul biru tua... kira-kira lima belas dikali dua puluh sentimeter... tidak terlalu tebal, tua, tetapi terlihat sangat terawat." (hlm 3)

Kutipan *"Letak jam dinding, lemari tua berbahan kayu jati yang sudah terlalu penuh oleh buku, foto ibumu ketika muda..."* dan *"...tergeletak sebuah benda berbentuk buku dengan sampul biru tua... kira-kira lima belas dikali dua puluh sentimeter... tidak terlalu tebal, tua, tetapi terlihat sangat terawat." (hlm. 3)* merupakan contoh jelas penggunaan citraan visual dalam novel *Seribu Wajah Ayah*. Deskripsi yang rinci terhadap benda-benda di dalam ruangan, seperti jam dinding, lemari kayu jati, dan foto masa muda, menciptakan gambaran visual yang konkret sehingga pembaca dapat membayangkan suasana tempat kejadian dengan jelas. Begitu pula dengan penggambaran fisik buku mulai dari warna sampul, ukuran, ketebalan, hingga kesan tua dan terawat semua itu menunjukkan perhatian pada detail visual yang membangkitkan suasana ruang penuh kenangan. Citraan ini tidak hanya berfungsi untuk melukiskan latar, tetapi juga menyiratkan memori dan keintiman emosional tokoh terhadap benda-benda yang merekam masa lalu, menjadikannya sarana penceritaan yang efektif dan menyentuh.

Data 2

"Tak banyak gambar di dalamnya, hanya ada sepuluh. Dan hampir semua foto punya karakteristik yang sama: hanya ada kamu dan ayahmu di dalamnya—hanya kalian berdua."

"Beragam ekspresi wajah ayahmu seketika hadir membayang: bahagia, sedih, bangga, marah, murung, kecewa..." (hlm: 5)

Kutipan *"Tak banyak gambar di dalamnya, hanya ada sepuluh. Dan hampir semua foto punya karakteristik yang sama: hanya ada kamu dan ayahmu di dalamnya—hanya kalian berdua."* dan *"Beragam ekspresi wajah ayahmu seketika hadir membayang: bahagia, sedih, bangga, marah, murung, kecewa..." (hlm. 5)* menggambarkan penggunaan citraan visual yang sangat kuat dalam membangun suasana kenangan dan kedekatan emosional antara tokoh utama dan ayahnya. Penyebutan jumlah dan isi foto secara spesifik menciptakan kesan visual yang konkret, membuat pembaca seolah-olah dapat melihat lembar demi lembar gambar yang hanya berisi dua tokoh tersebut. Sementara itu, penggambaran ekspresi wajah ayah yang beragam—dari bahagia hingga

kecewa—menghidupkan kembali tokoh tersebut secara visual dan emosional. Citraan ini tidak hanya memunculkan bayangan rupa dan ekspresi, tetapi juga memperkuat tema sentral dalam novel: hubungan yang dalam dan kompleks antara seorang anak dan ayahnya, yang terekam dalam kenangan dan citra visual yang membekas.

Data 3

"...puisi untuk ibu. Wajahmu saat bicara, hanya tahu dari foto...." (hlm: 56)

Kutipan *"...puisi untuk ibu. Wajahmu saat bicara, hanya tahu dari foto...."* (hlm: 56) merupakan bentuk citraan visual yang kuat dan sarat emosi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tokoh utama tidak memiliki ingatan langsung tentang ibunya, melainkan hanya mengenal wajahnya melalui foto. Frasa *"wajahmu saat bicara"* menyiratkan kerinduan terhadap kehadiran yang hidup wajah yang bergerak, berekspresi, dan berbicara namun yang tersisa hanyalah citra diam dalam bingkai. Citraan ini tidak hanya menggambarkan visual wajah secara literal, tetapi juga menyampaikan keterputusan emosional akibat ketiadaan fisik. Dalam konteks novel *Seribu Wajah Ayah*, kutipan ini memperkuat suasana kehilangan dan menyuarakan duka yang halus: sebuah rindu yang dibentuk oleh potret, bukan pengalaman. Pembaca pun diajak membayangkan sosok ibu dari sudut pandang seorang anak yang hanya mengenalnya lewat gambaran visual, bukan interaksi nyata.

Citraan Auditif

Burhan Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa citraan auditif adalah gambaran bahasa yang berkaitan dengan indera pendengaran, yaitu segala bentuk suara atau bunyi yang dapat "didengar" oleh pembaca melalui teks. Citraan ini mencakup suara manusia, suara alam, maupun bunyi lain yang muncul dalam narasi. Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, citraan auditif berperan dalam memperkuat suasana emosional dan menyampaikan kedalaman perasaan tokoh melalui suara tangisan, bisikan doa, atau kalimat-kalimat yang bergema dalam ingatan. Suara-suara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi juga menandai momen-momen penting yang menghubungkan tokoh dengan masa lalu dan pengalaman batinnya. Bagian berikut menguraikan wujud citraan auditif yang ditemukan dalam novel serta makna yang dikandungnya.

Data 1

"Hanya ada detak jam dinding kesayangan ayahmu yang mengiringi derasny air mata yang tak jua habis." (hlm: 3)

Kutipan *"Hanya ada detak jam dinding kesayangan ayahmu yang mengiringi derasnya air mata yang tak jua habis."* (hlm: 3) merupakan contoh citraan auditif yang kuat dan emosional. Frasa *"detak jam dinding"* menghadirkan suara yang pelan namun konstan simbol waktu yang berjalan lambat di tengah suasana duka. Bunyi detakan ini bukan hanya menggambarkan keheningan ruang, tetapi juga memperkuat perasaan kesendirian dan kehilangan, seolah detak itu menjadi satu-satunya suara yang menemani kesedihan tokoh utama. Citraan auditif ini juga berfungsi membangun atmosfer sunyi dan melankolis, di mana suara mekanis jam menjadi latar dari air mata yang terus mengalir. Kombinasi antara suara dan suasana batin tersebut memperdalam makna emosional adegan, menjadikan bunyi sebagai pengganti kehadiran dan dialog yang telah hilang.

Data 2

"Terdengar suara tangis yang nyaring."

"Mudahkah, Ya Allah! Mudahkan!"

"...dengan terbata-bata menyelip ekspresi wajah ayahmu dalam sekejap."
(hlm: 11)

Kutipan-kutipan *"Terdengar suara tangis yang nyaring," "Mudahkah, Ya Allah! Mudahkan!"* dan *"...dengan terbata-bata menyelip ekspresi wajah ayahmu dalam sekejap."* (hlm: 11) merupakan bentuk citraan auditif, yaitu citraan yang mengaktifkan indera pendengaran pembaca melalui penggambaran bunyi atau suara. Frasa *"suara tangis yang nyaring"* menghadirkan kesan emosional yang kuat melalui bunyi tangisan yang keras, menandai luapan emosi yang tidak bisa dibendung. Kalimat seruan *"Mudahkah, Ya Allah! Mudahkan!"* juga mempertegas suasana tegang dan memohon, seolah pembaca dapat mendengar suara doa yang penuh kegelisahan. Sementara itu, ungkapan *"dengan terbata-bata"* menunjukkan adanya suara yang tertahan atau tersendat, memperkuat kesan getir dalam suasana. Ketiga kutipan ini membentuk rangkaian citraan auditif yang tidak hanya menggambarkan bunyi secara fisik, tetapi juga memperdalam atmosfer emosional tokoh melalui suara-suara yang menggambarkan kesedihan, doa, dan kegetiran.

Data 3

"...sambil tertawa renyah, tanpa mengeluarkan suara."

“...kamu membaca puisi tentang ibu, apalagi dengan menyebut namanya di depan banyak orang.” (hlm: 56)

Kutipan *“...sambil tertawa renyah, tanpa mengeluarkan suara.”* dan *“...kamu membaca puisi tentang ibu, apalagi dengan menyebut namanya di depan banyak orang.”* (hlm: 56) mengandung citraan auditif, meskipun dalam bentuk yang kontras antara keberadaan dan ketiadaan suara. Pada frasa *“tertawa renyah, tanpa mengeluarkan suara”*, terdapat paradoks auditif: pembaca dibawa membayangkan bunyi tawa yang seharusnya terdengar, tetapi justru digambarkan senyap. Efek ini memperkuat suasana batin yang menahan perasaan atau menyembunyikan ekspresi di balik keheningan. Sementara itu, kalimat *“membaca puisi tentang ibu...”* secara tidak langsung mengaktifkan pendengaran pembaca seolah suara bacaan itu hadir di ruang narasi, terutama karena dilakukan *“di depan banyak orang”*. Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana suara, baik yang hadir maupun yang absen, memainkan peran penting dalam menyampaikan suasana emosional, sekaligus memperdalam makna yang disampaikan dalam peristiwa tersebut melalui citraan auditif yang halus namun menyentuh.

Citraan Gerak

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), citraan gerak atau kinestetik adalah citraan yang berhubungan dengan gerakan fisik, baik gerakan tubuh manusia, hewan, maupun benda, yang dapat divisualisasikan oleh pembaca melalui bahasa. Citraan ini memberi kesan dinamis dalam teks dan sering kali menyiratkan suasana psikologis tokoh. Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, citraan gerak muncul melalui aktivitas sehari-hari seperti menggendong, memeluk, berjalan, hingga gerakan-gerakan kecil yang sarat makna emosional. Gerakan tersebut tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga mengekspresikan relasi, kerinduan, dan kedekatan emosional antara tokoh utama dan ayahnya. Pembahasan berikut menguraikan bentuk-bentuk citraan gerak dalam novel beserta konteks dan fungsinya dalam membangun suasana naratif.

Data 1

“Dicabut hingga akarnya tanpa sisa.”

“Ayahmu, dengan kesabaran melimpah, terus menuntunmu...” (hlm: 28)

Kutipan *“Dicabut hingga akarnya tanpa sisa.”* dan *“Ayahmu, dengan kesabaran melimpah, terus menuntunmu...”* (hlm: 28) merupakan contoh citraan gerak (kinestetik) yang menggambarkan aktivitas atau pergerakan fisik secara

konkret dan simbolis. Frasa *“dicabut hingga akarnya tanpa sisa”* menggambarkan gerakan mencabut yang kuat dan tuntas, yang dapat divisualisasikan sebagai tindakan fisik, namun sekaligus menyiratkan makna emosional seperti penghilangan, keterputusan, atau kehilangan secara total. Sementara itu, *“terus menuntunmu”* menghadirkan gambaran gerakan lembut dan berulang, menunjukkan tindakan fisik seorang ayah yang sabar memandu anaknya. Kata “menuntun” mengandung makna gerak yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual dan emosional. Kedua kutipan ini menampilkan citraan gerak yang membangun dinamika antara kehilangan dan kasih sayang, serta mencerminkan relasi mendalam antara tokoh dan ayahnya melalui gambaran tubuh dan tindakan.

Data 2

“Kalaupun di salah satu sudut dunia ini ada pintu untuk bermain-main dengan waktu dan bisa membawa manusia kembali ke masa lalu...” (hlm: 31)

Kutipan *“Kalaupun di salah satu sudut dunia ini ada pintu untuk bermain-main dengan waktu dan bisa membawa manusia kembali ke masa lalu...”* (hlm: 31) merupakan contoh citraan gerak (kinestetik) yang bersifat imajinatif dan simbolik. Meskipun tidak menggambarkan gerakan fisik secara langsung, frasa *“bermain-main dengan waktu”* dan *“membawa manusia kembali ke masa lalu”* menyiratkan gerakan lintas dimensi yang mengaktifkan imajinasi pembaca terhadap perpindahan ruang dan waktu. Penggambaran tersebut menciptakan kesan dinamis seolah waktu dapat disentuh, diputar, dan dilalui layaknya sebuah perjalanan fisik. Citraan ini tidak hanya menunjukkan kerinduan tokoh terhadap masa lalu, tetapi juga mengekspresikan keinginan untuk bergerak melawan arus waktu demi mengulang atau memperbaiki sesuatu yang telah lewat. Maka, meskipun bergerak dalam ranah metaforis, kutipan ini tetap membentuk citraan gerak yang kuat dan menyentuh secara emosional.

Data 3

“Kamu tak ada di sisi ayahmu di hari-hari terakhir hidupnya.”

“Ayahmu pergi menyusul ibumu...” (hlm:67)

Kutipan *“Kamu tak ada di sisi ayahmu di hari-hari terakhir hidupnya.”* dan *“Ayahmu pergi menyusul ibumu...”* (hlm: 67) mengandung citraan gerak (kinestetik) yang bersifat simbolik dan emosional. Pada frasa *“tak ada di sisi ayahmu,”* tersirat ketidakhadiran secara fisik, yaitu posisi tubuh yang tidak

mendampingi seseorang dalam momen penting, yakni menjelang kematian. Sedangkan frasa *“ayahmu pergi menyusul ibumu”* meskipun tidak menggambarkan gerak secara harfiah, secara simbolis menunjukkan perpindahan dari dunia kehidupan menuju kematian sebuah gerakan spiritual yang kerap dimaknai sebagai “perjalanan terakhir.” Dalam konteks ini, citraan gerak digunakan bukan untuk menggambarkan aktivitas fisik biasa, melainkan untuk mengekspresikan perpisahan, penyesalan, dan hilangnya kehadiran orang tua secara menyentuh. Gerakan dalam kedua kutipan ini hadir sebagai representasi emosional atas jarak, keterpisahan, dan akhir dari sebuah kebersamaan.

Citraan Rabaan dan Penciuman

Burhan Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa citraan rabaan adalah gambaran bahasa yang berkaitan dengan indera peraba, seperti tekstur, suhu, atau tekanan fisik, sementara citraan penciuman berkaitan dengan indera penciuman atau aroma tertentu. Kedua jenis citraan ini membangkitkan respons fisik dan emosional yang kuat karena berkaitan langsung dengan pengalaman tubuh dan ingatan. Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, citraan rabaan dan penciuman hadir melalui sentuhan fisik antara tokoh dan ayahnya, seperti pelukan hangat, belaian lembut, hingga aroma tubuh yang melekat dalam kenangan. Citraan-citraan ini memperkuat nuansa intim, kehilangan, dan kerinduan yang menjadi inti emosional dalam narasi. Uraian berikut akan membahas bentuk-bentuk citraan rabaan dan penciuman yang ditemukan dalam teks beserta makna emosional yang dikandungnya.

Data 1

“...lemari tua berbahan kayu jati...”

“...benda berbentuk buku dengan sampul biru tua...” (hlm: 3)

Kutipan *“...lemari tua berbahan kayu jati...”* dan *“...benda berbentuk buku dengan sampul biru tua...”* (hlm: 3) merupakan contoh citraan rabaan dan visual, tetapi dalam konteks ini lebih menonjol pada citraan rabaan karena menekankan pada bahan dan tekstur benda. Frasa *“lemari tua berbahan kayu jati”* tidak hanya menghadirkan gambaran visual tentang bentuk dan usia lemari, tetapi juga menyiratkan kekokohan, kekasaran, atau kehalusan permukaan kayu yang dapat dibayangkan melalui sentuhan. Demikian pula, *“sampul biru tua”* pada sebuah buku mengandung elemen visual (warna), tetapi diksi *“sampul”* secara tidak langsung juga memunculkan kesan permukaan yang bisa lembut, keras, atau

usang jika disentuh. Kedua kutipan ini menunjukkan bahwa benda-benda kenangan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* tidak hanya dilihat, tetapi juga seolah “dirasakan,” menghadirkan kehadiran fisik yang nyata dan menambah kedalaman emosi melalui citraan rabaan.

Data 2

"Dari satu pangkuan ke pangkuan lainnya."

"Ayahmu memandikanmu..." (hlm: 21)

Kutipan *"Dari satu pangkuan ke pangkuan lainnya."* dan *"Ayahmu memandikanmu..."* (hlm: 21) merupakan bentuk citraan rabaan, yang berkaitan erat dengan indera peraba dan pengalaman fisik yang menyentuh secara emosional. Frasa *"dari satu pangkuan ke pangkuan lainnya"* menyiratkan adanya sentuhan tubuh yang berpindah-pindah, menggambarkan kehangatan dan perlindungan yang diterima sang anak dari orang-orang terdekat, termasuk ayahnya. Sementara itu, *"ayahmu memandikanmu..."* menunjukkan interaksi fisik yang lembut dan penuh kasih, di mana tindakan memandikan melibatkan sentuhan langsung antara kulit ayah dan anak. Kedua kutipan ini menonjolkan keintiman melalui kontak fisik yang tidak hanya dirasakan secara jasmani, tetapi juga mengandung kedekatan emosional. Citraan rabaan tersebut memperkuat gambaran relasi yang penuh perhatian dan kasih sayang antara ayah dan anak, menjadikan pembaca mampu “merasakan” secara imajinatif kelembutan dan kehangatan dalam adegan-adegan tersebut.

Data 3

"...kehilangan hangatnya sentuhan ayah." (hlm: 28)

Kutipan *"...kehilangan hangatnya sentuhan ayah."* (hlm: 28) merupakan contoh citraan gabungan antara rabaan dan emosional, yang secara khusus masuk dalam citraan rabaan menurut klasifikasi Burhan Nurgiyantoro (2018). Frasa *"hangatnya sentuhan ayah"* membangkitkan sensasi fisik yang berhubungan dengan indera peraba yaitu kehangatan kulit, kelembutan, dan kenyamanan yang biasanya dirasakan melalui pelukan atau belaian. Namun, penggunaan kata *"kehilangan"* dalam konteks ini menambahkan lapisan emosional yang memperkuat makna: bukan hanya kehilangan secara fisik, tetapi juga kehilangan rasa aman dan kasih sayang. Citraan rabaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan perasaan duka dan kerinduan, menjadikannya sangat kuat dalam membangun suasana batin tokoh. Pembaca

pun seolah dapat merasakan kekosongan yang ditinggalkan oleh absennya kehadiran fisik seorang ayah.

Simpulan

Novel Seribu Wajah Ayah karya Nurun Ala menunjukkan kekayaan citraan yang membentuk kekuatan estetik dan emosional dalam narasi. Citraan visual, auditif, gerak, rabaan, dan penciuman digunakan secara terpadu untuk menghadirkan suasana kenangan, memperdalam relasi tokoh, serta memperkuat daya imajinatif dan empatik pembaca. Dominasi citraan visual melalui foto dan ruang, suara tangis dan doa yang membisu, gerak tubuh yang menyiratkan kasih sayang, hingga sentuhan dan aroma yang melekat dalam ingatan, memperlihatkan bahwa novel ini dibangun bukan sekadar dengan narasi, tetapi dengan bahasa yang puitik dan reflektif. Oleh karena itu, citraan berperan penting dalam menyampaikan emosi dan makna mendalam secara estetik. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memahami peran stilistika, khususnya citraan, dalam karya sastra, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menelaah gaya bahasa, struktur, maupun pendekatan lintas disiplin untuk menggali makna yang lebih komprehensif.

Reference

- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, I., & Ardiansyah, R. (2020). "Citraan dalam Antologi Puisi *Perempuan yang Menangis di Bawah Hujan* Karya Helvy Tiana Rosa." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 111–122.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurun Ala. (2020). *Seribu Wajah Ayah*. Yogyakarta: EA Books.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2016). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2019). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfikar. (2019). "Penggunaan Citraan dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 33–42.